

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:5) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Rohani (2010:205) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan Wahidmurni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Adapun hasil belajar menurut Bloom (dalam Gunarto 2013:6) yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada dirinya. Baik perubahan tingkah lakunya maupun perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik.. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan tes yang diberikan oleh guru setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah laku akan berubah menjadi baik pula.

2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:80), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Kondisi internal peserta didik

Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis (seperti kemampuan intelektual dan emosional), dan kondisi sosial (seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan). Faktor-

faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya dan perkembangan.

2. Kondisi eksternal peserta didik

Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat keulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Slameto, (2012:54) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut meliputi:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi:
 - a. Faktor biologis (jasmaniah).

Faktor ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan, terutama kondisi fisik yang normal, seperti keadaan otak, panca indra, seluruh anggota tubuh dan organ-organ tubuh yang dalam keadaan normal. Dan juga kesehatan fisik, karena fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

- b. Faktor psikologis (rohaniah).

Faktor ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental siswa. Kondisi mental yang mantap dan stabil akan tampak dalam menghadapi segala hal dalam proses belajar.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

a. Faktor keluarga.

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan juga faktor yang menentukan keberhasilan belajar individu itu sendiri. Faktor yang berasal dari keluarga yang menentukan keberhasilan pada diri siswa antara lain: keluarga yang harmonis, peralatan sekolah yang cukup, ekonomi keluarga cukup dan suasana dirumah yang tenang.

b. Faktor lingkungan sekolah.

Keberhasilan belajar disekolah dapat dilihat dengan tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten, sehingga dengan cara ini belajar akan berjalan dengan baik. Selain itu kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi: peralatan sekolah yang cukup, guru yang memadai, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan dan adanya keharmonisan antar personil.

c. Faktor lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya, lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan, dan sebagainya.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal meliputi fisik,

psikologis, dan sosial siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan).

2.1.3. Model Pembelajaran *Example Non Example*

2.1.3.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.3.2. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Rochyandi (2004:11), model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya, sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. Menurut Djamarah (2006:1) menyatakan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Sejalan dengan pendapat Miftahul (2014:234) menyatakan bahwa model pembelajaran *example non example* adalah pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Karunia dkk (2015:76) *example non example* adalah metode mengajarkan siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep berdasarkan contoh dan bukan contoh dengan menggunakan media gambar yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan menyelesaikan permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar yang disajikan.

Aris Shoimin (2014:74) mengatakan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan memnetukan cara pemecahan masalah yang paling efektif serta melakukan tindak lanjut.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari diluar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui konsep itu sendiri. *Example non exmple* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan defenisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* dan *non example* dari suatu defenisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menajdi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Hamzah, 2015:113).

Model pembelajaran *example non example* lebih cocok dikembangkan karena sudah memiliki tingkat analisis yang cukup baik, karena dengan menggunakan model ini membuat pembelajaran lebih menarik. Akan tetapi, model ini tidak ada salahnya juga diberikan untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan lainnya.

Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Begitu juga dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* ini, guru dapat menggunakan dengan cara memperlihatkan

contoh gambar yang ada, diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar. Dan dengan deskripsi itulah inti atau konsep dasar model pembelajaran ini, dimana model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa, sehingga para siswa betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh) sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran *example non example* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disediakan. Penggunaan model pembelajaran *example non example* lebih mengutamakan konteks analisis siswa, karena konsep yang diajarkan diperoleh dari hasil penemuan dan bukan berdasarkan konsep yang terdapat dalam buku. Model pembelajaran *example non example* memiliki tujuan supaya siswa mampu mengklasifikasikan suatu konsep yang dipelajari dengan pemikirannya sendiri dengan menggunakan *example* atau memberikan gambaran dari materi yang dipelajari dan *non example* atau memberikan gambaran yang bukanlah contoh dari materi yang dipelajari.

2.1.3.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Agus suprijono (2009:125) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* adalah :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan kepada siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 7) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Karunia dkk (2015:76) adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *example non example* yaitu :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang merupakan contoh dan bukan contoh dari materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui LCD proyektor/infocus.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar untuk menentukan sejauh mana gambar yang termasuk contoh dan bukan contoh dari materi yang disajikan. Siswa mendiskusikan hasil analisis gambar dengan siswa lainnya.

Menurut Muliawan (2016:89) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* yaitu :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menempelkan gambar dipapan tulis atau menayangkan melalui proyektor slide atau OHP.
- 2) Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan siswa diminta menganalisis gambar.
- 3) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membaca hasil diskusinya.

- 4) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam model pembelajaran *example non example* yaitu :

1. Guru dapat mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik gambar yang merupakan contoh dan bukan contoh dari materi yang dipelajari.
2. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui proyektor.
3. Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 peserta didik.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisis gambar, dan mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
5. Guru memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
6. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru bersama siswa dapat membuat kesimpulan dalam pembelajaran.

2.1.3.4. Karakteristik Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *example non example* sangat penting untuk diterapkan, karena suatu defenisi konsep dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example* yang diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Kurniadi (2010:1) menyatakan karakteristik model pembelajaran *example non example* yaitu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada pada materi digambar. Sedangkan menurut Buehl (dalam Apriani 2010:20) menyatakan bahwa karakteristik model tersebut siswa disuruh untuk mempersiapkan dua hal yang terdiri dari *example dan non example* dari sautu defenisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *example non example* merupakan taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan defenisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *example dan non example* dari suatu defenisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

2.1.3.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non*

Example

Model pembelajaran *example non example* mempunyai keuntungan. Menurut Buehl (dalam Huda 2013:235) keuntungan dari model pembelajaran *example non example* antara lain adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik berangkat dari suatu defenisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan kompleks
2. Peserta didik terlihat dalam suatu konsep *discover* (penemuan) yang mendorong siswa untuk membangun konsep secara *progresif* melalui pengalaman *example non example*.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang memungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*

Selain beberapa keuntungan seperti diatas, model pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut :

A. Kelebihan model pembelajaran *example non example*.

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

B. Kekurangan model pembelajaran *example non example*.

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang lama.

Sedangkan menurut Aris Sholmin dalam buku model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013 mengemukakan bahwa model pembelajaran *example non example* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model tersebut adalah :

A. Kelebihan model pembelajaran *example non example*.

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
6. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

B. Kekurangan model pembelajaran *example non example*.

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas.
2. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya.
3. Baik guru maupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran.
4. Waktu yang tersedia adakalanya kurang efektif sebab sering kali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relatif cukup lama.
5. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Menurut Muliawan (2016:90) mengemukakan bahwa model *example non example* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

A. Kelebihan model pembelajaran *example non example* :

1. Siswa mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.
2. Melatih kemampuan berimajinasi siswa
3. Mengembangkan daya analisis dan kritis dalam diri siswa.
4. Murah, mudah dan sederhana untuk dilakukan siswa.

B. Kekurangan model pembelajaran *example non example* :

1. Membutuhkan persiapan metodologi dan kemampuan nalar sistematis seorang guru untuk dapat memilih dan memilih mana gambar yang sesuai dan tepat dengan kompetensi dasar kurikulum.

Termasuk, sesuai dan tepat mewakili objek pembelajaran untuk dapat diberikan pada siswa.

2. Terlalu mengandalkan kemampuan berimajinasi siswa.
3. Tidak banyak mengandung unsur pembelajaran motorik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* memiliki kelebihan dan kekurangan karena model pembelajaran ini sangat penting dilakukan. Melalui model pembelajaran *example non example* siswa dapat menerima materi dengan menggunakan gambar sebagai media dalam penyampaian materi untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang terkandung dalam gambar yang disajikan. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa dalam pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

2.1.4. Hakikat Matematika

2.1.4.1. Ruang Lingkup Matematika Sekolah Dasar

Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Matematika dipelajari oleh semua siswa SD, SMP, SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Salah satu alasannya mengapa matematika perlu diajarkan disetiap jejang pendidikan karena matematika merupakan mata pelajaran pendukung bagi mata pelajaran lainnya.

Akan tetapi banyak orang yang memandang bahwa matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajari matematika karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa membaca dan menulis.

Kesulitan belajar matematika harus diatasi sendiri mungkin apabila hal ini tidak dilakukan, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika. Matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol lebih berupa bahasa simbol mengenali arti dari pada bunyi.

Menurut Jhonson (2009:252) menyatakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang berfungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsinya teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman (2009:252) menyatakan bahwa ide manusia tentang matematika berbeda-beda, bergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Adanya yang menyatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, bagi. Tetapi adapula yang melibatkan topik seperti aljabar geometri dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir logis.

Dapat disimpulkan matematika diatas merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelahan bentuk-bentuk atau struktur yang abstrak. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungan diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat didalam matematika.

2.1.4.2. Tujuan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran matematika yaitu dari interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan baik perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman (2009:34).

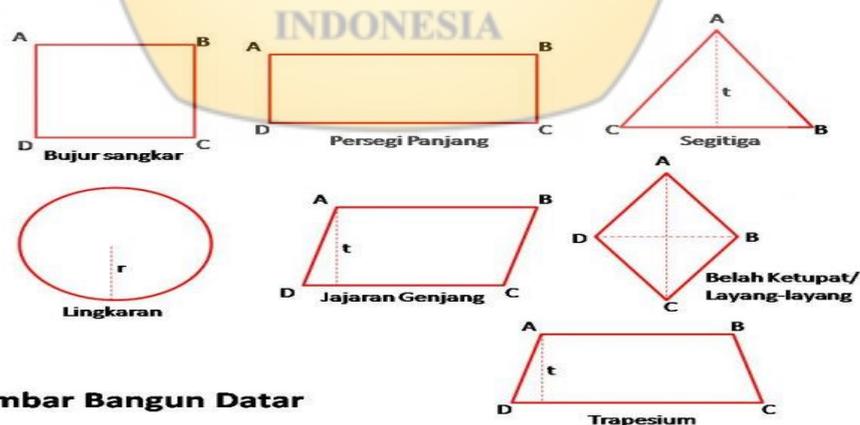
Berdasarkan kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat , efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sementara berdasarkan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi lulusan SD yang diharapkan tercapai meliputi :

- 1) Domain sikap : memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam yang disekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 2) Doamin keterampilan : memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
- 3) Domain pengetahuan : memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dari kejadian dilingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

2.1.4.3.Materi Pembelajaran Bangun Datar Kelas IV SD



Gambar Bangun Datar

Bangun datar disebut juga bangun berdimensi dua, karena bangun berdimensi dua mengandung dua unsur yaitu panjang dan lebar. Bangun datar adalah bangun yang dibuat pada permukaan bangun datar. Materi bangun datar

segiempat adalah suatu materi yang memiliki ragam representasi penyelesaian, dimana setiap siswa memiliki gaya berpikir yang berbeda dalam menyelesaikan soal tersebut, seperti halnya siswa yang memiliki gaya kognitif. Bangun datar yang termasuk segiempat diantaranya persegi (bujur sangkar), persegi panjang, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium.

Namun kali ini peneliti akan membahas materi bangun datar. Ada pun materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

a. Persegi (bujur sangkar)

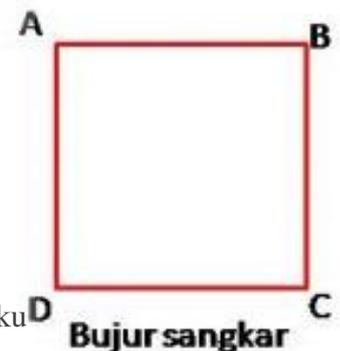
Persegi adalah persegi panjang yang keempat sisinya sama panjang.

Sifat-sifat Persegi :

- Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar
- Setiap sudutnya siku-siku
- Mempunyai dua buah diagonal yang sama panjang.

Berpotongan ditengah-tengah dan membentuk sudut siku-siku

- Mempunyai empat sumbu simetri



Keliling dan Luas Persegi :

1. Keliling persegi adalah jumlah panjang seluruh sisinya, ABCD adalah persegi dengan panjang sisi s , maka keliling persegi ABCD adalah $K = s + s + s + s$ dan dapat ditulis dengan $K = 4 \times s$
2. Luas persegi sama dengan kuadrat panjang sisinya. Luas persegi ABCD dapat ditulis dengan $L = S^2$.

b. Persegi Panjang

Persegi panjang adalah segiempat yang keempat sudutnya siku – siku dan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.

Sifat-sifat Persegi Panjang :



- Mempunyai dua sumbu simetri
- Keempat sudutnya siku-siku
- Sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar
- Mempunyai dua buah diagonal yang sama panjang dan saling berpotongan di titik pusat persegi panjang titik tersebut membagi diagonal menjadi dua bagian sama panjang
- Dapat diputar 180° atau diputar setengah putaran, maka disebut mempunyai simetri putar tingkat dua.

Keliling dan Luas Persegi Panjang :

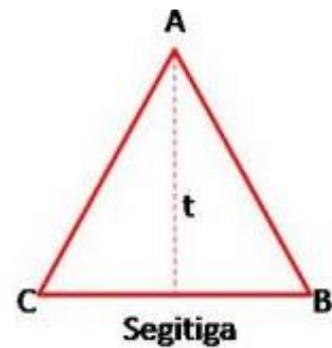
1. Keliling persegi panjang sama dengan jumlah seluruh panjang sisinya. Maka keliling persegi panjang ABCD adalah $= p + l + p + l$ dapat ditulis dengan $K = 2p + 2l = 2(p+l)$
2. Luas persegi panjang sama dengan hasil kali panjang dan lebarnya, berdasarkan gambar, maka luas persegi panjang ABCD = panjang x lebar, dapat ditulis dengan $L = p \times l$.

c. Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah segmen garis yang ujung-ujungnya saling bertemu dan membentuk tiga buah sudut.

Sifat-sifat Segitiga :

- Bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah sisi
- Jumlah titik sudut-sudut dalam segitiga adalah 180°
- Tidak memiliki diagonal sisi
- Jumlah dua sisi segitiga selalu lebih besar dari panjang sisi segitiga lainnya ($a+b>c$, $a+c>b$ dan $b+c>a$).



Keliling dan Luas Segitiga

- Keliling segitiga adalah **K = Jumlah panjang ketiga sisi segitiga** atau $K = a + b + c$ atau $K = s + s + s$
- Luas segitiga adalah **L = $\frac{1}{2} \times a \times t$** .

d. Jajar Genjang

Jajar genjang adalah segiempat dengan kekhususan yaitu sudut yang berhadapan sejajar dan sama besar.

Sifat-sifat Jajar Genjang :

- Sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar
- Sudut-sudut yang berhadapan sama besar
- Mempunyai simetri putar tingkat dan tidak mempunyai simetri lipat.
- Mempunyai dua buah diagonal yang berpotongan disatu titik dan saling membagi dua sama panjang
- Jumlah sudut yang berdekatan 180° (berpelurus)



Keliling dan Luas Jajar Genjang :

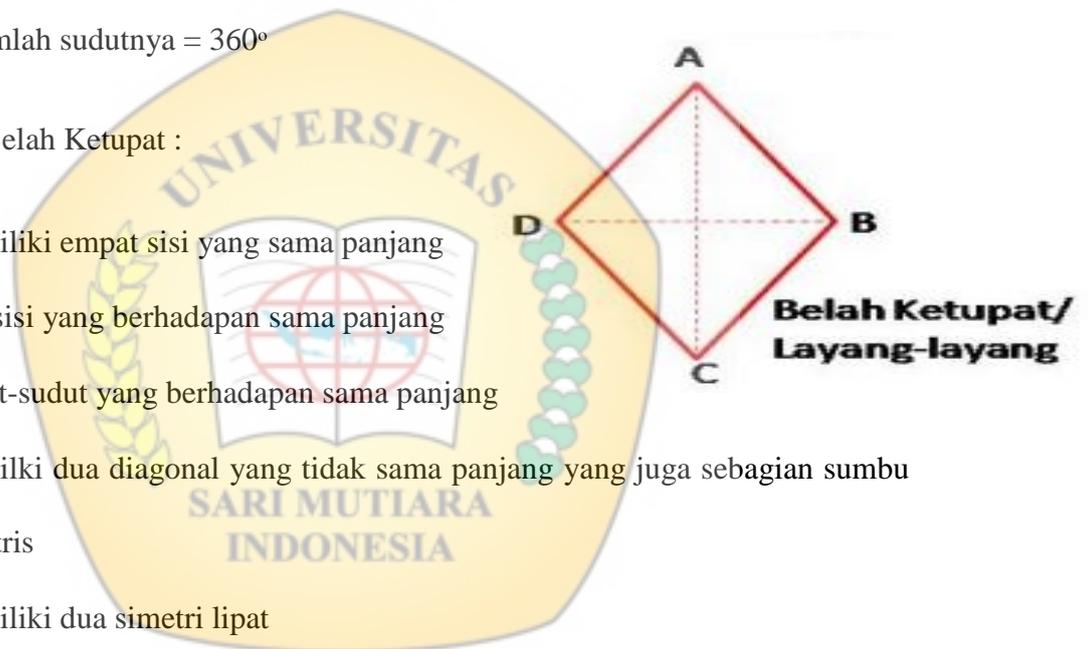
1. Keliling jajar genjang dapat dicari dengan menjumlahkan semua sisinya atau dapat ditulis dengan $K = AB + BC + CD + AD$
2. Luas jajar genjang bisa dicari dengan mengubahnya segi empat, dapat dituliskan dengan $L = \text{alas} \times \text{tinggi}$.

e. Belah Ketupat

Belah ketupat adalah bangun segiempat yang berbentuk dari gabungan dua segitiga sama kaki yang sama dan sebangun (kongruen) dengan mengimpit alasnya. Jumlah sudutnya = 360°

Sifat-sifat Belah Ketupat :

- Memiliki empat sisi yang sama panjang
- Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang
- Sudut-sudut yang berhadapan sama panjang
- Memiliki dua diagonal yang tidak sama panjang yang juga sebagian sumbu simetris
- Memiliki dua simetri lipat
- Diagonalnya saling membagi dua sama panjang dan saling tegak lurus.



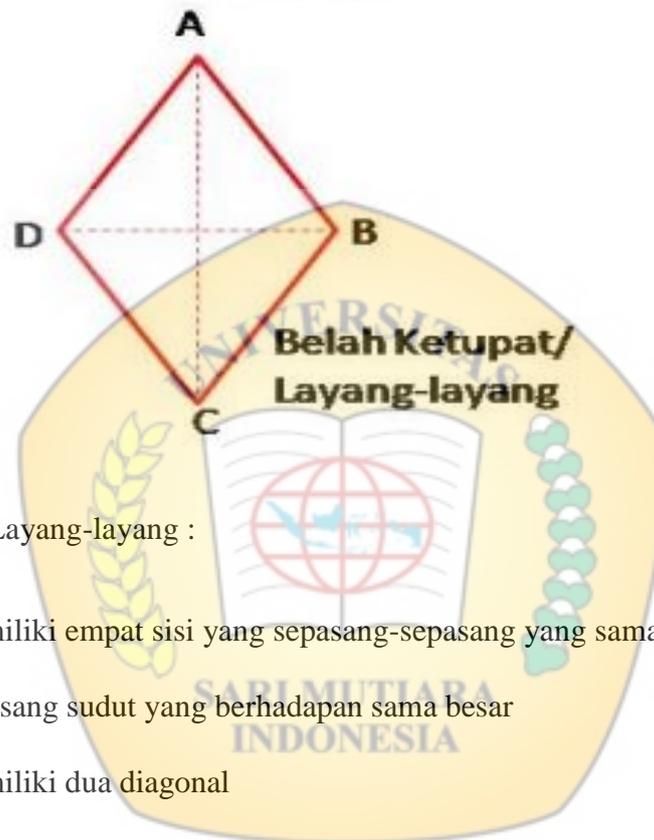
Keliling dan Luas Belah Ketupat :

1. Keliling belah ketupat dengan panjang sisi dan titik potong diagonalnya di O, keliling belah ketupat $AB + BC + CD + DA$ atau dapat ditulis dengan $K = s + s + s + s = 4s$
2. Luas belah ketupat dapat dicari dengan menggunakan rumus jajar genjang karena belah ketupat merupakan bentuk khusus dari jajar genjang.

Rumusnya dapat dituliskan dengan $L = \frac{1}{2} (a \times b)$ atau sama dengan $L =$ **hasil kali panjang diagonal dibagi 2.**

f. Layang-layang

Layang-layang adalah segiempat dengan dua pasang sisi yang berdekatan sama panjang. $AB = BC$, $AD = CD$.



Sifat-sifat Layang-layang :

- Memiliki empat sisi yang sepasang-sepasang yang sama panjang
- Sepasang sudut yang berhadapan sama besar
- Memiliki dua diagonal
- Salah satu diagonalnya membagi dua sama panjang dan tegak lurus diagonal lainnya.
- Salah satu diagonalnya merupakan sumbu simetri
- Memiliki satu simetri lipat.

Keliling dan Luas Layang-layang.

1. Keliling layang-layang sama dengan $2 AB + 2 BC$

2. Luas layang-layang sama dengan $\frac{1}{2} \times \text{diagonal 1} \times \text{diagonal 2}$ atau dapat ditulis dengan $L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$.

g. Trapesium

Trapesium adalah bangun datar segiempat yang memiliki sepasang sisi berhadapan sejajar. Trapesium ada tiga macam yaitu :



1. Trapesium siku-siku, trapesium ini memiliki sifat $\angle A = \angle D = 90^\circ$, $AB \parallel CD$
 - Memiliki dua sudut siku-siku yang letaknya berturutan
 - Memiliki sepasang sisi sejajar.
2. Trapesium sama kaki, trapesium ini memiliki sifat $AB \parallel CD$, $AD = BC$, $\angle A = \angle B$, $\angle D = \angle C$.
 - Memiliki sepasang sisi berhadapan sejajar
 - Memiliki sepasang kaki yang sama panjang
 - Memiliki dua pasang sudut yang sama besar
 - Memiliki satu sumbu simetri sehingga memiliki satu simetri lipat.
3. Trapesium sembarang, trapesium ini memiliki sifat $AB \parallel CD$; $AD \neq BC$; $\angle A \neq \angle B$; $\angle A \neq 90^\circ$; $\angle D \neq 90^\circ$; $\angle C \neq 90^\circ$; $\angle B \neq 90^\circ$.
 - Memiliki sepasang sisi berhadapan sejajar
 - Sepasang sisi yang tidak sejajar tidak sama panjang

Keliling dan Luas Trapesium

1. Keliling trapesium dapat ditulis dengan $AB + BC + CD + AD$
2. Luas trapeisum dapat ditulis dengan $\frac{1}{2} \times t \times (a + b)$.

3. Implementasi Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Materi

- a. Fase 1 (persiapan), dimana guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Fase 2, dimana guru menempelkan gambar di papan tulis
- c. Fase 3 (kegiatan guru dan siswa), dimana guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis permasalahan yang ada pada gambar.
- d. Fase 4 (kegiatan kelompok), dimana guru membuat kelompok untuk berdiskusi, melalui diskusi setiap siswa diajak untuk berpikir dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok.
- e. Fase 5 (presentasi kelompok), dimana setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya
- f. Fase 6 (evaluasi), dimana siswa mulai memberikan komentar atau hasil diskusi oleh temannya, dan guru juga menjelaskan materi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui gambar yang sudah dipaparkan.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa model pembelajaran *example non example* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disediakan. Penggunaan model ini sangat tepat dilakukan karena model ini sangat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah pada pembelajaran matematika

sehingga hubungan antar komponen permasalahan tersebut dapat terlihat dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *example non example* memerlukan dalam posesnya pembelajaran.

2.2. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah skema yang menjelaskan ringkasan dari landasan teori/konsep-konsep yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Kerangka teori yang digunakan dalam suatu penelitian disusun dari hasil sintesis tinjauan pustaka. Kerangka teori akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori.

Adapun kerangka teoritis dalam penelitian ini mengenai tentang hasil belajar matematika siswa sangat penting untuk dimiliki siswa karena kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi dengan pemecahan masalah. Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa masih saja rendah. Siswa masih sulit untuk memecahkan masalah dan berpikir dalam bentuk gambar maupun menggambarkan suatu masalah. Rendahnya hasil belajar pada pembelajaran matematika siswa disebabkan masih banyak guru menggunakan metode konvensional dan menganggap bahwa kemampuan pada siswa rendah, dan dapat dipelajari atau diajarkan sebagai pelengkap pemecahan masalah saja.

Hal ini tentu nampak terlihat dari model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih terpusat kepada guru, siswa cenderung pasif dan hanya mengikuti langkah yang berikan oleh pekerjaan guru dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian siswa hanya menghafal pola pengajaran guru sehingga siswa tidak terlatih dan sulit untuk mempresentasikan ide atau gagasan matematik yang mereka miliki

baik dalam memahami konsep matematis atau memecahkan masalah. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Apabila diamati salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa terletak pada model pembelajaran dan penggunaan metode mengajar yang belum tepat. Oleh sebab itu, memerlukan adanya suatu pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran aktif dan menyenangkan yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran *example non example*. Pembelajaran *example non example* merupakan suatu model yang menggunakan media gambar, dengan tujuan agar siswa dapat lebih termotivasi dan lebih berminat belajar, lebih melatih siswa untuk menganalisis gambar menjadi sebuah deskripsi mengenai gambar yang disajikan.

Adapun kerangka teori yang peneliti akan paparkan adalah sebagai berikut :

